

LAPORAN KAJIAN

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER (LGBT) DI JAKARTA, BOGOR, DEPOK DAN TANGERANG, 2015



KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK

PUSAT PENELITIAN KESEHATAN UNIVERSITAS INDONESIA

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas selesainya kajian tentang **Pandangan Masyarakat terhadap Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang Tahun 2015**. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pandangan masyarakat terhadap LGBT dari perspektif masyarakat. Laporan ini telah kami presentasikan di depan para Staff Khusus Menteri, Staf Ahli Menteri, Eselon 1 dan 2 di lingkungan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tanggal 16 November 2015 yang lalu bertempat di Kantor Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia mengucapkan banyak terima kasih kepada Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) atas kepercayaan yang diberikan kepada Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia untuk melaksanakan kegiatan ini, khususnya kepada Bapak Dr. Heru Prasetyo Kasidi, MSc sebagai Deputi Bidang PUG Bidang Politik, Sosial, dan Hukum, dan Ibu Ir. Siti Khadijah Nasution, MM sebagai Staf Ahli Menteri Bidang Agama.

Tim peneliti mengucapkan banyak terima kasih dan memberikan penghargaan setinggi tingginya kepada semua informan yang bersedia meluangkan terlibat dalam studi ini. Tidak lupa juga kami mengucapkan terima kasih atas kerja keras tim peneliti mengumpulkan informasi dan menuliskan laporan ini.

Terakhir kami berharap laporan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berperan dalam mengambil kebijakan terkait kelompok Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT).

Depok, 14 Desember 2015

Pusat penelitian Kesehatan Universitas Indonesia
Ketua,

Dr. Dra. Rita Damayanti, MSPH
NIP. 196203111988032001

Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1. Latar belakang	1
2. Pertanyaan Kajian.....	2
3. Tujuan.....	2
4. Manfaat Kajian	2
BAB 2 KONSEP UTAMA KAJIAN	3
2.1. Konsep Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT).....	3
2.2. Pandangan Masyarakat Mengenai LGBT.....	3
2.3. Praktek dan Sikap Terhadap Kelompok LGBT.....	4
BAB 3 METODE	5
3.1. Rancangan Kajian	5
3.2. Informasi yang Dikumpulkan.....	5
3.3. Pengumpulan Data	5
3.4. Pemilihan Informan	5
3.5. Analisis.....	6
3.6. Kerangka Teori.....	6
3.7. Kerangka Analisis.....	6
BAB 4 HASIL	8
4.1. Karakteristiks informan	8
4.2. Pengetahuan masyarakat mengenai LGBT	8
4.2.1. Kesan Awal	8
4.2.2. Ciri Perilaku.....	9
4.2.3. Gender, Identity dan Orientasi Seks.....	10
4.2.4. Penyebab LGBT.....	11
4.2.5. Pemulihan.....	11
4.3. Pandangan Masyarakat Mengenai LGBT.....	13
4.3.1. Sikap masyarakat secara umum terhadap LGBT	13

4.3.2.	Penerimaan di Lingkungan Pekerjaan	15
4.3.3.	Penerimaan di Lingkungan Sekolah.....	15
4.4.	Sikap individu	16
4.4.1.	Pengakuan Terhadap LGBT.....	17
4.5.	Praktek dan Pengalaman terkait LGBT	18
4.5.1.	Pengalaman dengan LGBT dalam berbagai aspek kehidupan.....	18
4.6.	Tingkat Penerimaan masyarakat terhadap ekspektasi LGBT	20
4.6.1.	Politik.....	20
4.6.2.	Ekonomi.....	20
4.6.3.	Sosial dan Kehidupan: Pernikahan	21
4.6.4.	Agama.....	22
4.6.5.	Pendidikan	23
4.6.6.	Kesehatan	24
BAB 5	KESIMPULAN	26
DAFTAR PUSTAKA		28

BAB 1 PENDAHULUAN

1. Latar belakang

Kebanyakan homoseksual (Lesbian, Gay dan transgender) mulai menyadari dirinya mempunyai kecenderungan berbeda ketika dalam usia muda. Studi menunjukkan perilaku homosexual dan ketertarikan sesama jenis banyak dijumpai sejak usia 15, prevalensinya pada pria, di Amerika 20.8%, UK 16.3%, dan Amerika 18.5%. Sedangkan pada kelompok wanita masing-masing 17.8%, 18.6%, and 18.5% [Sell, 1995]. Keadaan ini memperlihatkan kelompok usia sekolah adalah usia yang rentan untuk mulai terlibat dalam hubungan sesama jenis. Sedangkan keputusan untuk menjadi homoseksual kebanyakan terjadi pada usia dewasa muda [Nugroho,2010] atau pada usia ketika mereka kebanyakan menjadi mahasiswa.

Menjadi LGBT adalah upaya yang tidak mudah dan bahkan setelahnyapun bukan tanpa masalah, banyak persoalan dan risiko muncul ketika remaja muda mulai terlibat dalam hubungan sejenis, untuk remaja pria kurangnya pengetahuan mengenai risiko hubungan seks dapat menyebabkan mereka mudah terpapar HIV dan pelecehan seksual dari yang lebih berpengalaman. Ketidaktahuan keadaan diri mereka juga bisa menimbulkan gejolak sosial dan depresi.

Sekitar lebih dari satu decade terakhir, isu tentang lesbian, gay, biseksual dan transgender, atau dikenal dengan istilah LGBT, mengemuka di dunia. Ini tidak lain karena semakin terlihatnya berbagai masalah social termasuk kesehatan pada kelompok LGBT. Lesbian, gay dan biseksual adalah masalah identitas seks (*sexual identities*), sedangkan transgender adalah masalah identitas gender (*gender identity*) (www.decipher.uk.net). Masalah kesehatan yang dialami LGBT diantaranya penyakit terkait perilaku seks, merokok dan pemakaian narkoba, serta masalah psikologi seperti depresi atau bunuh diri. Masalah social yang sering dialami kelompok LGBT adalah stigma dan diskriminasi, termasuk akses ke pelayanan kesehatan.

Deklarasi Hak Asasi Manusia PBB tahun 2006 menyebutkan bahwa isu LGBT direspons dengan perjuangan masuknya hasil-hasil kesepakatan sidang-sidang PBB tentang kesetaraan gender, kependudukan dan HAM. Di Indonesia gerakan untuk mendapat pengakuan hak juga diperjuangkan oleh kaum LGBT antara lain melalui berbagai organisasi mereka. Satu studi yang dilakukan ada tahun 2013 didukung oleh USAID dan UNDP mengungkapkan bagaimana subyek LGBT hidup di Indonesia dengan berbagai keterbatasan social (UNDP,2014).

Menanggapi isu LGBT, Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan fatwa tentang LGBT ini pada tanggal 31 Desember 2014. Komisi Fatwa dengan seluruh anggotanya yang kurang lebih 50 ulama dari berbagai ormas Islam berkumpul dan menyepakati fatwa tentang homoseksualitas, sodomi, dan pencabulan, yang mencantumkan beberapa ketentuan berikut.

- Pertama, hubungan seksual hanya dibolehkan untuk suami istri, yakni pasangan laki-laki dan wanita berdasarkan pernikahan yang sah secara syar'i.

- Kedua, orientasi seksual terhadap sesama jenis atau homoseksual adalah bukan fitrah tetapi kelainan yang harus disembuhkan.
- Ketiga, pelampiasan hasrat seksual kepada sesama jenis hukumnya haram. Tindakan tersebut merupakan kejahatan atau jarimah dan pelakunya dikenakan hukuman, baik had maupun takzir oleh pihak yang berwenang.
- Keempat, melakukan sodomi hukumnya haram dan merupakan perbuatan maksiat yang mendatangkan dosa besar dan pelakunya dikenakan had untuk zina.
- Kelima, pelampiasan hasrat seksual dengan sesama jenis selain dengan cara sodomi hukumnya haram dan pelakunya dikenakan hukuman takzir. (MUI, 2015)

Melihat adanya masalah LGBT yang direspons berbeda antara kelompok LGBT dan MUI, maka KPP dan PA, yang bertugas mendorong kesetaraan gender sesuai konteks local dalam mencapai masyarakat sejahtera, memerlukan informasi tentang bagaimana pandangan kelompok mahasiswa ini tentang LGBT. Kelompok mahasiswa ini merupakan bagian masyarakat yang dianggap mempunyai tingkat pendidikan baik, mempunyai keterbukaan dan keberanian berpendapat serta mempunyai wawasan yang luas dalam menganalisis masalah. Informasi ini diharapkan dapat memberi pemahaman guna secara bijaksana diambil kebijakan yang sesuai dengan kondisi local, tentunya dengan sangat meminimalkan *harm* yang terjadi pada kedua pihak.

2. Pertanyaan Kajian

Bagaimana masyarakat menggambarkan tentang LGBT, bersikap dan penanganan masalah LGBT.

3. Tujuan

Umum:

Menggali pandangan masyarakat terhadap LGBT dan permasalahannya.

Khusus:

1. Mengetahui pandangan informan masyarakat terhadap beradaan LGBT (apa yang digambarkan mengenai LGBT (perilaku/ orientasi seks, tanda/ ciri perilaku, dsb termasuk penyebab/ pendorong orang menjadi/ memilih sebagai LGBT
2. Mengetahui sikap informan masyarakat terhadap LGBT : diskriminasi (jijik, enggan, menyingkirkan), support, atau netral beserta alasan dan tindakan yang seharusnya dilakukan
3. Menggali pengalaman informan masyarakat dalam menghadapi masalah LGBT: (pengalaman langsung tidak langsung) / perlakuan / penanganan yang seharusnya dilakukan).

4. Manfaat Kajian

Sebagai bahan menyusun kebijakan dalam mendorong kesetaraan gender sesuai dengan konteks lokal di Indonesia.

BAB 2 KONSEP UTAMA KAJIAN

2.1. Konsep Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT)

Lesbian adalah seorang homoseksual perempuan; perempuan yang mengalami percintaan atau tertarik secara seksual kepada perempuan lain. Istilah lesbian juga digunakan untuk mengexpresikan identitas seksual atau perilaku seksual berkaitan dengan orientasi sex [http://www.nap.edu/openbook.php?record_id=6109&page=35)]

Gay menurut kamus adalah seseorang yang tertarik kepada jenis kelamin yang sama dan tidak tertarik kepada sex lawan jenis. Gay pada dasarnya adalah istilah yang merujuk kepada seorang (laki laki) homoseksual, yaitu laki laki yang berhubungan dengan sesama sejenis atau laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki: [Douglas,2013]

Bisexualitas adalah ketertarikan secara romantis, perilaku seksual atau ketertarikan secara seksual kepada laki laki dan perempuan.[APA,2013; 2011; , GLAAD, 2011], sumber lain menyatakan sebagai romantisme atau ketertarikan secara seksual kepada semua jenis kelamin atau identitas gender;[Alan (2006)., Beth A. (2007)]. Pada dasarnya istilah bisexualitas biasanya digunakan untuk menggambarkan ketertarikan romantis atau ketertarikan seksual dalam konteks manusia kepada orang lain tanpa membedakan laki laki atau perempuan.

Transgender mengacu kepada identitas gender seseorang yang tidak terkait dengan jenis kelamin biologis yang diperolehnya sejak lahir [Reference .com] Istilah transgender di Indonesia lebih banyak dikenal sebagai Waria, beberapa daerah juga mempunyai istilah yang menggambarkan transgender seperti, wadam, bencong (Jakarta), calabai (Sulawesi), dan wandu (Jawa).

Pengetahuan masyarakat umum mengenai LGBT ini masih sangat terbatas, khususnya mengenai penyebab terjadinya perbedaan orientasi seksual dan identitas seksual ini. Tingkat pemahaman ini sangat mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap kelompok LGBT.

2.2. Pandangan Masyarakat Mengenai LGBT

Informasi yang diperoleh dari Kemenkes secara keseluruhan terdapat peningkatan jumlah Waria secara bermakna antara tahun 2002 dan 2009, tetapi tidak terdapat peningkatan bermakna dari tahun 2009 dan 2012. Populasinya tidak ada yang pasti namun mengacu data populasi rawan terdampak HIV jumlah waria diperkirakan mencapai 597 ribu orang, sedangkan Lelaki yang seks dengan lelaki termasuk biseksual mencapai lebih dari 1 juta orang [Kemenkes RI, 2014]. Sumber lain dari menyebutkan jika menggunakan prevalensi dari populasinya bisa mencapai 3 juta. Sedangkan populasi lesbian belum banyak diketahui.

Pandangan masyarakat mengenai isu LGBT masih beragam tergantung latar belakang budaya, agama, kelompok sosial, media, keluarga, pergaulan sebaya, gender dan interaksi dengan

individu LGBT [Lehman & Thornwel]. Tingkat penolakan, dan penerimaan terhadap LGBT sangat tergantung pada faktor faktor di atas.

LGBT di Indonesia masih merupakan hal yang tabu khususnya bagi kelompok yang pemikirannya didasari agama. Sebagian besar menghujat perilaku dan orientasi seksual kelompok LGBT ini. MUI bahkan sudah mengeluarkan fatwa yang menolak praktek hubungan badan dan perkawinan sesama jenis.

Ada juga sebagian masyarakat bersikap netral, menerima keadaan LGBT namun tidak mendukung LGBT melakukan kegiatan secara terbuka. Kelompok ini beranggapan semua orang mempunyai hak yang sama untuk hidup, memenuhi hak hak sebagai manusia namun tetap mempertimbangkan konteks lokal. Sedangkan kelompok yang pendukung adalah kelompok LGBT, para aktivis dan penggerak kesetaraan yang menginginkan LGBT juga punya hak yang sama tanpa batasan dalam konteks apapun, termasuk dalam perkawinan sejenis.

2.3. Praktek dan Sikap Terhadap Kelompok LGBT

Pada umumnya kelompok LGBT yang terbuka di Indonesia masih mengalami banyak kekerasan dan diskriminasi dalam kesempatan kerja dan tempat tinggal, pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan [UNDP,2014]. LGBT sulit mengakses pekerjaan, terutama pekerjaan di sektor formal, karena banyak pemberi kerja yang homophobic dan karena lingkungan (pada umumnya) tidak ramah terhadap kaum LGBT. Sementara, mereka yang berhasil mendapatkan pekerjaan juga kerap mengalami perlakuan diskriminatif seperti dihina, dijauhi, diancam, dan bahkan mengalami kekerasan secara fisik (ILO,2014).

Dalam dunia kerja, kelompok LGBT yang masih tertutup, dalam situasi tertentu masih dapat masuk ke dunia kerja tanpa diskriminasi berarti, hal sebaliknya terjadi pada kelompok yang terbuka. Oleh karena itu LGBT yang terbuka lebih banyak mengembangkan diri pada situasi pekerjaan yang tidak begitu terikat dengan norma-norma seperti menjadi wirausaha mandiri. Sedangkan kelompok transgender (waria) adalah kelompok yang paling banyak mendapatkan diskriminasi karena penampilannya yang berbeda. Kelompok ini banyak mengembangkan diri pada sektor –sektor informal seperti salon, industri kreatif, hiburan dan beberapa diantaranya masuk dalam dunia prostitusi.

Kelompok LGBT umumnya mengharapkan perlakuan yang lebih seimbang dan adil dari Pemerintah, mereka ingin orientasi seksual dan perilaku seksual tidak menjadi hambatan bagi mereka dalam bermasyarakat, berkarya, berprestasi dan berkontribusi dalam pembangunan. Masyarakat sendiri masih memiliki stigma terkait dengan LGBT, khususnya akibat paparan media yang berlebihan dan tindak laku LGBT itu sendiri yang mendatangkan kekhawatiran, seperti kasus HIV AIDS, dan kasus kejahatan seksual pada anak, ditambah lagi berlawanan dengan pemikiran yang dilandasi agama.

BAB 3 METODE

3.1. Rancangan Kajian

Rancangan kajian menggunakan potong lintang (*crosssectional*) dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah dan tinjauan pustaka. Data yang dikumpulkan berupa informasi, penjelasan, klarifikasi atau argumentasi yang dikemukakan oleh informan terpilih dan peserta diskusi kelompok terarah. Tinjauan pustaka digunakan untuk membandingkan dan mengungkapkan dengan beberapa hasil temuan penelitian sebelumnya, yang memiliki kaitan erat dengan penelitian ini.

3.2. Informasi yang Dikumpulkan

Informasi yang dikumpulkan mencakup antara lain:

1. Pandangan informan masyarakat terhadap keberadaan LGBT baik dari aspek perilaku, norma sosial, hukum maupun agama.
2. Sikap informan masyarakat terhadap LGBT dan alasannya serta tindakan yang seharusnya dilakukan
3. Pengalaman masyarakat menghadapi/ menangani masalah LGBT: (pengalaman langsung tidak langsung) / perlakuan / penanganan yang seharusnya dilakukan

3.3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah (DKT). Wawancara mendalam dan DKT menggunakan pedoman wawancara mendalam yang sudah dipersiapkan sesuai dengan tujuan penelitian dan dilakukan sendiri oleh peneliti. Berikut adalah tabel tentang sasaran (informan) dan cara pengumpulan data.

Tabel 3.1. Sasaran dan metode pengumpulan data

Sasaran	Jumlah informan/ partisipan	Metode/ cara pengumpulan data
Ibu	5 orang	Wawancara Mendalam/DKT
Bapak	4 orang	Wawancara Mendalam/DKT

3.4. Pemilihan Informan

Pemilihan informan dilakukan secara purposif maksudnya adalah pemilihannya dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan tertentu, seperti berdasarkan kelayakan keterjangkauan informan dan dapat memberikan informasi yang lengkap terhadap permasalahan penelitian serta kesediaan terlibat dalam studi.

Lokasi kajian dilakukan di Jabodetabek. Informan dari masyarakat yang dipilih adalah di tingkat rumah tangga yang diwakili oleh bapak dan ibu yang tersebar dimana masing-masing wilayah

terdiri dari satu orang bapak dan satu orang ibu. Dari kelima wilayah ini hanya Kota Tangerang yang diwakili oleh satu orang ibu sehingga jumlah seluruhnya 9 orang. Diskusi kelompok terarah dilakukan di Kota Depok dan Jakarta.

3.5. Analisis

Hasil wawancara dan diskusi kelompok dengan berbagai informan direkam, ditranskrip dan disusun berdasar tema di dalam matrik data base. Analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka konsep yang telah dipersiapkan. Hasil/ laporan Kajian disusun berdasar tematik.

3.6. Kerangka Teori

Studi ini menggunakan landasan teori Family Ecology teori (Bretherton, 1993), dan theory kontak (Alport, 1954).

Teori family ecology berasumsi bahwa individu dipengaruhi oleh berbagai situasi dan setting lingkungan yang berbeda, yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Ada subsitem ecology yang saling berinteraksi membentuk cara pandang seseorang.

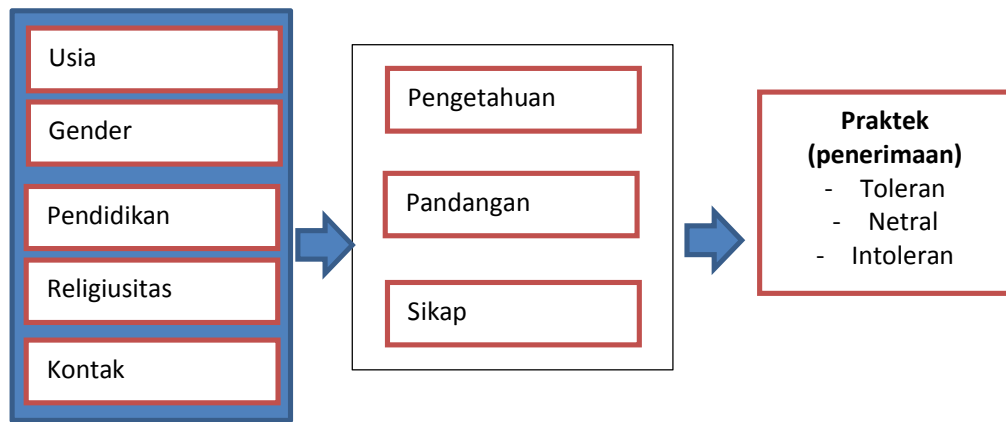
- Micro system, interaksi orang per orang antara individu dan faktor yang mempengaruhi seseorang.
- Mesosystem interaksi antara dua atau micro system
- Exosystem efek kebetulan (*inadvertent*) atas individu walau tidak berinteraksi secara langsung dengan individu.
- Macro system tersusun dari norma sosial dan aturan yang juga mempengaruhi individu.

Dalam teori ini pandangan dan sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu menerima nilai nilai untuk dirinya sendiri, membandingkan nilai dalam dirinya dengan nilai yang dipegang orang lain, dan bagaimana bersikap terhadap nilai dan norma di lingkungan sekitarnya.

Dalam teori kontak, berasumsi bahwa kontak atau interaksi (dengan kelompok LGBT) dapat mengurangi prejudice, (Alport 1954), Namun pengaruh Peer, kontak dengan homoseksualitas tidak selalu berkorelasi positif menjadi mendukung homoseksualitas (Lehman & Thornwall, n.d.). Studi lain melaporkan kontak, agama dan pendidikan sangat significant dalam membentuk pandangan terhadap homoseksualitas (Adelaa, 2010). Makin rendah pendidikan, makin taat agamanya dan makin sedikit/tidak ada kontak dengan kelompok LGBT maka orang makin menjadi semakin intoleran terhadap homoseksualitas. Sedangkan gender tidak banyak berpengaruh terhadap pandangan dan sikap terhadap homoseksualitas.

3.7. Kerangka Analisis

Study ini mengeksplorasi bagaimana pengetahuan, pandangan dan sikap (kelompok masyarakat), serta pengalaman kontak dengan LGBT, dan berasumsi bahwa semua faktor tersebut mempengaruhi toleransi /penerimaan terhadap kelompok LGBT.



BAB 4 HASIL

4.1. Karakteristiks informan

Seluruh informan berstatus menikah dengan variasi lapangan pekerjaan dan seorang ibu rumah tangga. Umur berkisar 22 -58 tahun dan sebagian besar beragama Islam, seorang beragama Hindu. Sebagian besar informan pernah dan sering melakukan kontak (berinteraksi) dengan LGBT.

Tabel 4.1. Karakteristik informan kelompok masyarakat

Inisial	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Agama	Tempat Tinggal	Kontak
V	30	Perempuan	Ibu Rumah Tangga (IRT)	Islam	Tangerang	Pernah
I	22	Perempuan	Pebisnis Online	Islam	Depok	Jarang
F	58	Laki-laki	<i>Debt Colletor</i>	Islam	Depok	Jarang
En	50	Perempuan	Pedagang	Islam	Jakarta	Sering
U	31	Laki-laki	Wirasahawan	Islam	Jakarta	Sering
Ek	37	Laki-laki	Pegawai Bank	Islam	Bekasi	Sering
D	51	Perempuan	Karyawan Swasta	Islam	Bekasi	Jarang
S	22	Laki-laki	Pedagang	Islam	Bogor	Pernah
T	22	Perempuan	IRT, Mahasiswi	Hindu	Bogor	Sering

4.2. Pengetahuan masyarakat mengenai LGBT

4.2.1. Kesan Awal

Masyarakat memiliki kesan awal terhadap LGBT sebagai sesuatu yang menular, atau penyakit yang menular, sebagian informan lain melihat LGBT sebagai penyimpangan. Hal tersebut dianggap menyeramkan karena terkait dengan hubungan seksual yang menyimpang dan penyakit yang ditimbulkannya (HIV). Sebagian masyarakat yang lain melihat LGBT sebagai penyakit sosial karena bertentangan dengan atau melanggar norma-norma dan nilai-nilai agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat di Indonesia.

“Menurut sepengetahuan saya ya itu seperti penyakit menular” (En, 50 tahun, Masyarakat, Jakarta).

“Nyeremin sih liatnya, karena penyimpangan ... sesuatu yang menyeramkan lah. Apalagi itu hubungannya bukan dengan penyakit atau apa gitu. Itu kan lebih ke hubungan seksual ya, mikirnya gitu lho, ke arah seksual terus kaya penyimpangan seksual gitu. Jadi kita mikirnya agak seram gitu ya.” (D, 51 tahun, Masyarakat, Bekasi).

“Penyakit sosial, melanggar norma dan nilai agama” (Ek, 37 tahun, Masyarakat Bekasi).

Meskipun demikian, ada pula informan yang melihat LGBT sebagai kelompok orang-orang yang berbeda dari orang-orang pada umumnya di masyarakat. Meskipun demikian mereka tidak bisa mengekspresikannya karena dibatasi oleh aturan-aturan lingkungan yang membatasi mereka. *“Mereka orang-orang yang pengen bebas tapi terkekang sama lingkungan.”* (I, 22 tahun, Masyarakat, Depok).

4.2.2. Ciri Perilaku

Seluruh Informan umumnya dapat mengenali ciri-ciri LGBT, khususnya gay dengan mudah. Biasanya gay terlihat dari perilakunya yang seperti perempuan atau feminin dan gaya bicaranya yang kemayu. Gay juga memiliki cara berjalan yang terlihat seperti perempuan.

“Gay itu ..., dari cara berjalannya kelihatan ada cewe-cewenya gitu ...” (En, 50 tahun, Masyarakat, Jakarta).

“... untuk gerak gerik untuk gaya bicaranya yang kemayu klo orang Jawa atau kadang-kadang outspoken feminim juga ada, tapi dari orang-orang yang saya kenal feminim.” (U, 31 tahun, Masyarakat, Jakarta).

Walaupun begitu, tidak selalu laki-laki yang feminin itu gay, bisa sebaliknya karena ada gay yang sangat *macho* seperti laki-laki pada umumnya. Selain itu, mereka juga bisa diidentifikasi ketika berdua dengan laki-laki lain. Umumnya gay dapat teridentifikasi apabila mereka sedang bersama pasangannya atau sedang berinteraksi dengan lelaki lainnya. Misalnya bergandengan tangan atau ketika mereka sedang melakukan pendekatan ke lelaki lainnya tersebut.

“... Suka kode sesama lelaki, suka colek-colek atau ngajak jalan.” (Ek, 51 tahun, Masyarakat, Bekasi).

“... Biasanya kalau laki-laki berdua duduk Dempetan pegang tangan atau pegang bagian badan lawannya diduga gay. Biasanya yang satu kemayu berpakaian lebih ketat dari cowok lainnya dan satunya lagi macho.” (T, 51 tahun, Masyarakat, Bogor).

Lesbian juga dapat dikenali tetapi tidak semudah seperti gay. Mereka ada yang berpenampilan seperti laki-laki dengan ciri dan atribut laki-laki. Misalnya berambut pendek atau *cepak*, cara bicara, *macho*, dan berpakaian kemeja atau menggunakan baju seperti laki-laki. Selain itu, ada juga yang berpenampilan seperti perempuan pada umumnya. Mereka seperti halnya dengan gay juga memiliki peran maskulin dan feminin.

“Oh klo lesbian lebih susah mungkin fifty-fifty lah ya ada yang berpakaian seperti laki-laki rambut pendek pakai kemeja, tapi ada juga yang berpakaian pake gaun ternyata lesbian ... Ga segampang ngelihat yang gay.” (U, 31 tahun, Masyarakat, Jakarta).

“Cara berpakaian perempuan banget tapi kalau berperan jadi laki-laki itu macho banget ...” (En, 51 tahun, Masyarakat, Jakarta).

Untuk biseksual, mereka sama sekali tidak terlihat apabila berada di tengah-tengah masyarakat. Biseks dapat dikenali apabila mereka membuka dirinya sendiri. *“Bisex Kalau mereka bercerita baru ketahuan. Bisex ini tidak kelihatan sama sekali.” (T, 31 tahun, Masyarakat, Jakarta).*

Waria berbeda dengan LGB lainnya, karena dia bukan homoseksual. Mereka dikenali karena memiliki penampilan yang berbeda dari jenis kelamin awalnya seolah-olah gendernya telah berubah. Perilaku mereka juga bertolak belakang dengan jenis kelaminnya, seperti laki-laki yang menjadi perempuan atau sebaliknya.

“Sementara itu, waria tidak bisa dikatakan sama dengan homoseks. Perbedaannya terletak pada penampilannya yang sudah benar-benar berubah gender.” (V, 30 tahun, Masyarakat, Tangerang).

“Transgender suaranya cowok tapi gaya rambutnya perempuan dan perilakunya juga perempuan. mereka lebih feminin dari perempuan sebenarnya. Penampilan seperti baju, gaya rambut, make up, dan cara duduknya lebih cewek dari cewek asli meskipun kalo gomong ngebass tapi dikecil-kecilin.” (T, 31 tahun, Masyarakat, Jakarta).

4.2.3. Gender, Identity dan Orientasi Seks

Sebagian besar masyarakat dapat mengenali perbedaan dan persamaan diantara LGBT. Umumnya masyarakat mengetahui bahwa lesbian, gay, dan biseksual ialah orientasi seksual, yaitu mereka yang lebih memilih sesama jenis dalam berhubungan seksual. Sedangkan transgender ialah orang-orang dengan identitas gender yang berbeda dengan jenis kelaminnya. Mereka yang transgender ingin menjadi atau berperan seperti lawan jenisnya.

“Lesbian gay bisexual dan transgender yaitu orang-orang dengan preferensi seksual yang bukan hetero. Transgender sih jelas Kalau lesbian itu penyuka sesama jenis tapi yang perempuan, kalau gay punya ketertarikan sama lawan jenis atau sesama jenis. Transgender orang yang dirinya tidak sesuai dengan jenis kelamin biologisnya” (U, 31 tahun, Masyarakat, Jakarta).

“Pengertian dari masing-masing LGBT. Lesbian itu perempuan yang orientasi seksualnya ke perempuan juga. Gay kebalikan dari lesbian laki-laki orientasi seksualnya ke laki-laki. Bisex bisa ke laki-laki dan ke perempuan. Transgender orang yang merubah bagian tubuhnya menjadi lawan jenisnya. Seperti perempuan menjadi laki-laki dan sebaliknya. Gender identity merupakan identitas untuk dia memerankan dirinya cewek atau cowok. Orientasi seksual itu hasratnya lebih ke cewek atau ke cowok mau dijadikan pasangan dan ada emosi di dalamnya.” (T, 22 tahun, Masyarakat, Bogor).

4.2.4. Penyebab LGBT

Masyarakat melihat LGBT itu disebabkan terutama oleh faktor biologis atau genetik dan sosial (pengaruh lingkungan). Menurut masyarakat, faktor biologis memiliki peran dalam membentuk seseorang untuk menjadi LGBT. Seseorang dapat menjadi LGBT karena keturunan atau karena kelainan genetik yang dimilikinya sejak lahir. Berbeda halnya dengan faktor sosial, masyarakat menganggap bahwa seseorang yang berada di lingkungan (sosial atau kerja) LGBT pada akhirnya akan mengikuti gaya hidup dan lama kelamaan bisa tertular menjadi LGBT.

“Klo itu sepertinya penyebabnya keturunan deh, itu dulu keturunannya ada yang bencong, saya denger ada ya kita berkawan dengan bencong akhirnya kita ketularan dengan gaya hidup dia, dengan kesukaan dia dengan cara hidup dia, contohnya kalo laki kerja di salon itu lama-kelamaan kebawa-bawa.” (En, 50 tahun, Masyarakat, Jakarta).

“Kalau aku sih ngeliatnya lebih ke arah genetik ya. Kelainan genetik, kelainan kromosom gitu. Jadi emang dia waktu kecil lahir lebih banyak ke cewek, tadinya cowok kan... Iya gitu. Atau cewek kaya cowok. Transgender bisa dua deh kayaknya.. Kayaknya bisa cowok ke cewek, cewek ke cowok. Tapi Cuma kayaknya aja” (D, 51 tahun, Masyarakat, Bekasi).

Masyarakat juga melihat bahwa seseorang dapat menjadi LGBT akibat trauma atau sakit hati. Trauma dalam arti pernah mengalami kekerasan (baik fisik mau pun seksual) pada masa kecilnya atau sakit hati pada lawan jenis yang pernah berhubungan dengannya. Disamping itu, ada masyarakat yang berpendapat bahwa mereka menjadi LGBT karena faktor didikan keluarganya. Khusus untuk transgender, beberapa informan melihat bahwa faktor ekonomi juga menjadi penyebab yang mendasari mereka menjadi seorang waria.

“Cuma ya disini saya juga melihat bahwa itu kan ada memang bawaan orangnya, pengaruh lingkungan, atau memang dia pernah mengalami kekerasan seks pada waktu kecil.” (F, 58 tahun, Masyarakat, Depok).

“Kalau lesbi penyebabnya karena dari kecil pekerja keras perlakuan orang tuanya yang juga keras terhadap dirinya terutama bapaknya. Dia sudah biasa melakukan pekerjaan-pekerjaan laki-laki dari kecil.” (S, 22 tahun, Masyarakat, Bogor).

“Penyebab seseorang menjadi lesbian dan homoseks adalah faktor biologis dan sakit hati. Pada kasus waria, dipengaruhi oleh sakit hati dan lingkungan yang berkaitan dengan ekonomi. Maksudnya, ketika seseorang memutuskan untuk bekerja dalam satu profesi tertentu, katakanlah PSK, dan mengubah penampilannya kemudian ia akan bergantung secara ekonomi dengan aktivitas tersebut dan lanjut menjadi waria.” (V, 30 tahun, Masyarakat, Tangerang).

4.2.5. Pemulihan

Sebagian masyarakat berpendapat bahwa LGBT ialah penyakit yang harus disembuhkan atau dipulihkan. Masyarakat melihat bahwa LGBT merupakan orang-orang yang harus diobati dan membutuhkan pertolongan Menurut informan, mereka perlu direhabilitasi untuk mendapatkan

pemulihan agar mereka menjadi normal (heteroseks) kembali dan jumlahnya tidak bertambah banyak.

“Ya kan ilmu kedokteran ada, atau terapi, atau apapun itu, psikiater atau apapun itu, itu yang perlu diiniin. Kalo kita liat di luar negeri kan suka sharing duduk rame-rame, itu kan salah satu cara penyembuhan sebenarnya, saya lebih concern bahwa mereka itu sakit dan perlu pemulihan, itu aja.” (F, 58 tahun, Masyarakat, Depok).

“Pemulihan itu perlu, harus ada wadah tempat kesehatan untuk bimbingan dia, kalau bisa dipulihkan jadi tidak semakin menggantung orang-orang kaya gitu ...” (En, 50 tahun, Masyarakat, Jakarta).

Sebagian masyarakat mengusulkan agar dibuatkan suatu badan atau organisasi yang dibuat untuk LGBT. Badan atau organisasi tersebut sebaiknya berada di sekolah tingkat atas atau perguruan tinggi. Badan tersebut bergerak dalam bidang konseling di bawah bimbingan psikologi atau psikiater yang melayani mereka (LGBT) yang bermasalah.

“Kaya ada satu badan gitu, satu organisasi atau konserling apa gitu di kampus atau di SMA yang secara tuntas tuh menghandle itu. Gitu... Iya.. mungkin dia kalau misalkan dari keluarga broken yang kurang perhatian orang tua. Nah itu dia harus di bawah bimbingan psikolog sehingga dia bisa balik lagi seperti semula. Jadi kaya yang terpengaruh, bukan kita diemin aja jadi namanya badan itu nampung baik yang kelainan genetik atau masalah sosial gitu.” (D, 51 tahun, Masyarakat, Bekasi).

Ada juga masyarakat yang melihat bahwa LGBT tidak harus dipulihkan karena itu ialah kondisi alamiah. Menurut informan, apabila ada LGBT yang ingin disembuhkan berarti dia bukan LGBT, melainkan orang-orang yang hanya mengikuti gaya hidup LGBT. Orang-orang tersebut tidak layak untuk meminta pengakuan atau menuntut penerimaan dari masyarakat.

“... Karena saya percaya mereka memang dilahirkan seperti itu. Kalau dibilang memilih berarti cuma budaya hidup berarti beda dengan LGBT yang dari tadi diomongin. Kalau dia merasa bisa sembuh atau pengen sembuh berarti dia bukan LGBT itu cuma orang yang ngikutin gaya hidup. Itu konyol kalau minta diakui, kalian tuh beda sama LGBT yang beneran jadi kalau pemulihan kayanya engga, mau diapain masuk panti rehab ...?” (U, 31 tahun, Masyarakat, Jakarta).

Lebih lanjut, informan juga berpendapat bahwa LGBT bukan merupakan suatu penyakit sehingga masyarakat umum perlu diberikan pengertian, pengetahuan, dan pemahaman mengenai LGBT agar dapat menerima mereka apa adanya. Sebaliknya, orang-orang LGBT juga sebaiknya diberikan pengertian bahwa mereka perlu mengikuti norma-norma yang ada di masyarakat. Selain itu, dari pada pemulihan akan lebih baik kalau ada pusat pengaduan bagi LGBT yang didiskriminasi dan penegakan hukum yang jelas apabila mendapatkan kekerasan.

“Mungkin bukan pemulihan kali ya, lebih ke penerimaan dalam masyarakat tapi di mindset saya LGBT bukan penyakit, penerimaan bisa dua arah bisa masyarakat yang menerima kultur mereka atau mereka yang ngikutin norma-norma di masyarakat, jadi gimana nerima mereka yang adil tapi cara menerima mereka yang adil sudah terangkum di posko pengaduan klo ada diskriminasi dan ada penegakan hukum yang jelas klo ada kekerasan dsb tapi kalau pemulihan engga.” (U, 31 tahun, Masyarakat, Jakarta).

4.3. Pandangan Masyarakat Mengenai LGBT

4.3.1. Sikap masyarakat secara umum terhadap LGBT

Sebagian besar masyarakat menolak keberadaan LGBT, khususnya di sekitar lingkungan rumah. Masyarakat umumnya melihat keberadaan LGBT sebagai suatu hal yang negatif, abnormal, dan kesalahan. Penolakan dan pandangan tersebut didasarkan atas ajaran agama yang dianut sebagian besar oleh masyarakat di Indonesia dan juga karena ada anggapan kuat bahwa Indonesia ialah negara religius. Selain itu juga, minimnya interaksi atau informasi tentang LGBT juga semakin menguatkan pandangan tersebut. Selama ini informasi yang diterima adalah LGBT orang-orang yang melulu berkaitan dengan perbuatan dosa.

“Masyarakat dengan latar belakang sunda dan Agama Islam mereka tidak setuju dengan adanya LGBT.” (T, 22 tahun, Masyarakat, Bogor).

“Masih belum menerima secara mayoritas ya, masih menganggap sebuah kesalahan sesuatu yang tidak normal dan tidak alami dan bertentangan dengan nilai-nilai agama, karena mayoritas dari kita mengaku beragama” (U, 31 tahun, Masyarakat, Jakarta).

Latar belakang pengetahuan di atas sangat menentukan sikap masyarakat terhadap LGBT di lingkungan tempat tinggal mereka. Masyarakat umumnya memberikan kecaman dan menjauhi dari segala kegiatan sosial (pengucilan). Sebagian besar menganggap LGBT sebagai penyakit yang harus dihilangkan dan juga menakutkan bagi orang karena bisa menular. Pendapat tersebut didasari atas ajaran agama dimana Allah menghancurkan kaum LGBT (kisah nabi Luth). Oleh karena itu masyarakat takut akan terkena bencana akibat keberadaan mereka.

“Mengecam sih kayaknya... Ya gak nerima, kaya gitu dianggap gak beragama gitu. Tapi kan orang secara general mengucilkan ya ... Agak takut ya... Hmm.. gak tau ya. Kalau di agama itu kan juga ada satu kota yang musnah karena di situ orang-orangnya penyuka sesama jenis. Gak tau dihancurkan atau gimana, menurut agama ya karena isinya kaya gitu. Jadi ibaratnya kaya dosa gitu ...” (D, 51 tahun, Masyarakat, Bekasi).

“... Ngejauhin sih kaya takut aja disukain sama dia gitu, trus ya gitu sih, pada ngeri sih.” (I, 22 tahun, Masyarakat, Depok).

Meskipun ada yang menolak keberadaan LGBT, sebagian masyarakat dapat memahami dan menerima keberadaan LGBT. Pandangan sebagian masyarakat terhadap LGBT pada saat ini sudah jauh lebih baik apabila dibandingkan dengan sebelumnya. Menurut informan,

masyarakat telah memiliki pendidikan dan pengetahuan yang lebih baik mengenai LGBT. Oleh karena itu, masyarakat melihat LGBT sebagai orang-orang berbeda yang memiliki dunianya sendiri sehingga masyarakat tidak mendiskriminasi atau pun mendukung mereka, khususnya di Jakarta.

“Untuk jaman seseorang LGBT disisihkan kayanya engga sih, mungkin jaman sekarang itu sudah banyak pengetahuannya dan pendidikannya, jadi sudah biasa aja, enjoy aja.” (En, 50 tahun, Masyarakat, Jakarta).

Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian masyarakat juga tidak menolak apabila ada LGBT yang tinggal di lingkungannya atau tidak keberatan bertetangga dengan mereka. Menurut informan, hal tersebut disebabkan masyarakat mungkin telah lama berinteraksi dengan orang LGBT tersebut. Selain itu, masyarakat tidak pernah (atau tidak akan) mendiskriminasi (atau mengusir) LGBT yang bertetangga apabila mereka dikenal dan berhubungan baik dengan orang-orang sekitar.

“Kayanya disini biasa aja, klo dulu keliatan banget mungkin, jadi perbincangan, bikin ulah jadi omongan kemana-mana untuk Jakarta itu udah modern” (En, 50 tahun, Jakarta).

“... nah di lingkungan kita itu ada transgender, tapi kita ga pernah tuh yang namanya ngusir mereka itu ga pernah, menggunjing pun hanya sekedar lucu-lucuan ga pernah ada aksi nyata untuk membuat dia tidak nyaman, dia santai aja dia, klo sore jalan-jalan klo berangkat kerja juga biasa aja ga pernah digangguin anak-anak padahal itu di lingkungan masyarakat yang cukup kuat agamanya, tapi karena menurut saya karena sudah tinggal lama disitu, orang situ jadi udah kenal, kaya yang tadi saya bilang klo udah kenal sih ga jadi masalah,” (U, 31 tahun, Jakarta).

Ada juga informan yang melihat bahwa masyarakat desa lebih bisa menerima LGBT dari pada di kota. Menurutnya, masyarakat desa telah mengenal orang-orang LGBT tersebut sejak mereka kecil dibandingkan masyarakat di perkotaan yang mungkin tidak pernah mengenal orang-orang LGBT dalam kesehariannya. Informan juga berpendapat bahwa orang-orang desa lebih bisa menerima karena LGBT ada dalam cerita wayang dan hal tersebut bukan sesuatu yang baru.

“... Sudah ada LGBT di desa-desa, trus secara umum yang saya temui di masyarakat itu biasa aja, jadi mungkin karena memang mereka sudah kenal sejak kecil sudah bertetangga jadi diskriminasinya ga parah, memang ini sejak dulu sudah ada bahkan dalam cerita wayang pun ada wandu itu jadi bukan hal yang baru. Nah di lingkungan perdesaan ini justru ga bermasalah, yang bermasalah itu justru di perkotaan yang ga kenal LGBT nya itu menolak lah bisa dibilang karena di perkotaan banyak kan orang-orangnya yang seumur hidupnya ga pernah ketemu LGBT dengan orang LGBT sehingga ketika melihat menggap abnormal atau tidak normal tapi pas di lingkungan perdesaan yang saya temuin itu ga terlalu menolak, mungkin karena LGBT di desa itu ga terlalu

ekspresif juga sih cenderung tertutup contohnya sih saya ga pernah denger ada kaium LGBT disiksa atau diusir ...” (U, 31 tahun, Jakarta).

4.3.2. Penerimaan di Lingkungan Pekerjaan

Pada bidang pekerjaan, masyarakat ada yang menolak keberadaan LGBT di dalam pekerjaan atau bekerja sama dengan mereka. Menurut informan sebagian kelompok yang ada di masyarakat bahkan mengekspresikan penolakan tersebut melaku aksi dan pawai. Walau pun begitu, informan berpendapat bahwa orang-orang yang berinteraksi langsung dengan LGBT dalam pekerjaan, seperti kelas menengah/pekerja itu tidak menolak keberadaan mereka. Kalau pun tidak menerima LGBT di dalam lingkungan pekerjaan, masyarakat cenderung tidak ekspresif dalam menolak mereka.

“Pekerja ya?...Takut juga ya... Kayaknya gak bakal diterima deh kalau gitu-gitu. Pasti dia kalau misalnya udah modern ada wadah itu, tapi kalau secara umum gitu dia bisa aja dikeluarin. Masih belum bisa diterima lah...” (D, 51 tahun, Bekasi).

“Gapapa kaya tadi saya bilang di kota-kota kan banyak penolakan itu ada organisasi-organisasi yang aktif bikin pawai bikin demo FPI, FBR, Forkabi itu mereka yang menolak tapi kelas menengah dan kelas pekerjanya sih ga ekspresif dalam menolak LGBT” (U, 31 tahun, Jakarta).

4.3.3. Penerimaan di Lingkungan Sekolah

Dalam pendidikan, sebagian masyarakat menolak keberadaan LGBT sama sekali dan tidak ingin anak-anaknya bergaul dengan mereka. Sebaliknya, ada juga masyarakat yang tidak menolak LGBT di sekolah selama mereka tidak mengganggu dan tidak melanggar aturan di sekolah. Informan melihat bahwa LGBT juga membutuhkan pendidikan karena itu ialah hak mereka juga sebagai manusia dan warga negara.

“Untuk penerimaan LGBT di lingkungan kampus atau sekolah menyampaikan ke DIKNAS agar tidak menerima siswa atau mahasiswa yang LGBT.” (Ek, 37 tahun, Bekasi).

“Klo sekolah kan hak mereka mendapatkan pendidikan, selama dia nurut aturan sekolah itu ya gapapa, dia juga punya masa depan kalau pendidikannya dibatasi nanti yang menghidup dirinya sendiri siapa, kan itu bentuk kemandirian, klo orang dikucilkan itu kan melanggar hidup orang, mungkin saja dia juga tidak mau hidup seperti itu” (En, 50 tahun Jakarta).

Pada lingkungan sekolah, pelajar LGBT umumnya juga tidak membuka diri mereka kepada teman-temannya. Menurut Informan, dahulu isu mengenai LGBT belum terlalu banyak dan juga masih banyak pelajar yang tidak memahami mengenai LGBT. Informan bertutur bahwa apabila ada temannya yang terlihat seperti LGBT maka dia akan mendapat ejekan atau akan di-bullying oleh teman-temannya.

“Sekolah, engga sih jaman saya sekolah itu kan 1999-2002 itu exposure terhadap LGBT kan belum terlalu banyak jadi kalau ada yang bergaya bencong dikit udah di bully abis-abisan, yang lesbian ga pernah ngaku, yang gay apalagi konsekuensinya lebih dahsyat lagi, tapi setelah lulus baru mereka lebih terbuka, setelah lulus ada temen saya cewe pacaran sama cewe, tapi jaman sekolah ga pernah kelihatan, jaman sekolah ada yang gayanya kaya bencong di bully abis-abisan diledekin setiap hari.” (U, 31 tahun, Jakarta).

Berbeda halnya pada lingkungan kampus atau di universitas, di kampus biasanya tidak mempermasalahkan LGBT. Kelompok atau organisasi keagamaan di kampus juga biasanya tidak menolak atau pun membuat pernyataan bahwa mereka menolak keberadaan LGBT di lingkungan kampus. Menurut informan, dunia kampus biasanya tidak terlalu peduli dengan satu sama lainnya atau mungkin sudah lebih bebas dari pada di sekolah.

“Lingkungan kampus karena kuliah saya di UI, tidak begitu menjadi permasalahan, bahkan keberadaan lingkungan-lingkungan agama mereka pun tidak menolak ga bikin statement ga bikin apa, pas jaman saya kuliah itu transgender ada, lesbian ada tapi ga ada yang mendiskriminasikan mereka. Di FISIP ya itu ga tau di fakultas lain.” (U, 31 tahun, Jakarta).

“Nah kalo di dunia perkuliahan kan jamanya udah bodo amat, gak kaya seheboh sekolah yang nyentrik dikit pasti diomongin atau kalo kuliah kan udah bebas. Ya itu, ya ngebiarin apapun yang lu mau, tapi ya tetep aja ada beberapa, temen gua yang gay itu ada beberapa orang yang takut main sama dia karena takut disukain, ada juga yang sekarang udah sadar juga.” (I, 22 tahun, Depok).

4.4. Sikap individu

Umumnya, masyarakat merasa tidak nyaman dengan keberadaan LGBT di lingkungannya. Mereka bisa tidak mendapatkan perlakuan baik dan bahkan akan muncul sindiran dan permusuhan dari masyarakat. Secara pribadi, informan merasa tidak nyaman dengan kehadiran LGBT. Tetapi menurutnya, karena hal tersebut merupakan hak orang lain maka ia akan bersikap biasa selama kehadiran mereka bisa membuatnya nyaman. Ia menilai pandangannya ini berbeda dengan pandangan umum karena bisa dianggap/dicibir seperti orang yang tidak beragama.

“Di lingkungan rumah secara pribadi ia akan menerima apabila ada tetangganya yang LGBT. Sementara bagi pandangan masyarakat umum menurutnya akan merasa tidak nyaman. Mereka bisa mendapat teguran.” (V, 30 tahun, Tangerang).

“Nah itu kebanyakan temen-temen liat saya yang ngeliat saya main sama temen gay saya itu, ya mereka selalu nanya-nanya “ngapain sih lu berteman sama orang kaya gitu, lu bikin kiamat makin deket aja” ya bener juga sih. Cuma maksudnya mereka punya kehidupan masing-masing, mereka punya cara hidup masing-masing, ya biarain aja ya kaya urusin aja hidupnya.” (I, 22 tahun, Depok).

Sementara itu, ada sebagian masyarakat yang sama sekali tidak bisa hidup berdampingan dengan LGBT. Menurut informan, dia sama sekali merasa tidak nyaman dan lebih memilih untuk pindah tempat tinggal dari pada harus bertetangga dengan orang yang LGBT karena dia takut tertular. Berbeda dengan salah satu informan yang akan mengusir apabila orang LGBT tersebut dianggap mengganggu ketenteraman sekitar.

“Melihat banci itu geli, takut, risih dan jijik ... Mendingan pindah daripada tinggal dilingkungan yang ada bancinya... Tidak terima karena tidak ada yang mau dekat dengan yang LGBT karena takut virus.” (S, 22 tahun, Bogor).

“Apabila ada orang yang LGBT di lingkungan rumah saya akan melaporkan ke RT, jika tidak ditindak maka akan diusir ... Pertama dilaporkan ke RT kemudian dinasehati lalu jika peringatan tidak diindahkan baru diusir.” (Ek, 37 tahun, Bekasi).

Beberapa informan berupaya untuk menghargai keberadaan LGBT. Umumnya, informan tidak keberatan selama LGBT tersebut tidak mengganggu keluarga atau rumah tangga informan. Menurutnya, karena walau bagaimana pun LGBT ada di sekitar kita dan menjadi bagian dari masyarakat jadi harus diterima.

“LGBT itu aneh tapi dihargai saja. asalkan jangan mengganggu RT orang lain.” (T, 22 tahun, Bogor).

“Dunia dia dunia dia, dunia kita dunia kita asalkan di lingkungan tidak bikin ulah, tidak bikin gaduh kenapa tidak” “yang penting orangnya baik, bener, bisa bekerja, bisa menghidupi dirinya , ga banyak pelanggaran, ga ada pelanggaran, menurut saya gitu.” (En, 50 tahun, Jakarta).

“Saya sih walaupun bagaimana juga siapapun mereka itu kan bagian dari masyarakat kita, sebenarnya tinggal kita aja mau lihatnya seperti apa gitu ... Saya rasa normal-normal aja, karena kalo semakin kita kucilkan mereka, saya fikir itu gak fair enough gitu ... Karena ya itu tadi mereka kan bagian dari masyarakat kita kok, kita harus terima itu.” (F, 58 tahun, Depok).

4.4.1. Pengakuan Terhadap LGBT

Masyarakat umumnya bisa menerima atau mengakui LGBT apabila individu tersebut memang dilahirkan sebagai LGBT. Informan merasa bahwa seseorang menjadi LGBT karena faktor biologis itu tidak bisa ditolak dan harus diterima. Sebaliknya, apabila seseorang menjadi LGBT karena pengaruh lingkungan, masyarakat tidak menerima dan orang tersebut tidak bisa meminta untuk diakui haknya atau disamakan dengan LGBT karena faktor biologis. Menurut informan, individu-individu LGBT karena terpengaruh lingkungan itu yang sebenarnya sakit dan sebaiknya harus disembuhkan.

“Kalo saya sih kecuali dia bawaan ya dari lahir memang dia hormonnya lebih ke perempuan, itu gak bisa nunjukin apa-apa .. Cuma kalo karena link segala macam, itu saya berpendapat ini orang sebenarnya sakit, bukan orang yang aneh, gitu pendapat saya.” (F, 58 tahun, Depok).

“Misalnya si anaknya berkeras, si gay misalnya dilihat satu-satu dari kecilnya ternyata banyak hormon cewek kalau dipaksa-paksa dia juga gak bisa jadi cowok. Nah kalau kaya gitu ya kita bisa diterima. Kalau protes ya kalau misalnya di kampusnya diekspos gitu ya... Ya gak bisa. Kecuali itu case by case, anak-anak itu serombongan itu mesti tahu backgroundnya apa. Kalau misalnya sehat pengaruh lingkungan aja ya gak bisa gitu.. Misalnya tiba-tiba secara hukum dia minta diakuin, ya kita harus meneliti dia. Ya individual gitu treatmentnya. Misalnya ada 10, kita harus tahu satu persatu alasannya apa. Harus tau secara detail secara kesehatan kromosomnya kebanyakan cowok atau cewek gitu. Jadi bukan kehendak dia, tapi kehendak takdir yang menyebabkan kaya gitu. Jadi case by case, kalau casenya karena temen ya dibenahin aja kali ya kalau bisa” (D, 51 tahun, Bekasi).

4.5. Praktek dan Pengalaman terkait LGBT

4.5.1. Pengalaman dengan LGBT dalam berbagai aspek kehidupan.

Tidak semua informan pernah memiliki pengalaman berinteraksi dengan LGBT, terutama bekerja dalam bidang atau perusahaan/kantor yang sama atau pun menggunakan jasa orang yang LGBT dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman masyarakat yang pernah berinteraksi atau pun yang pernah bekerja sama dengan orang-orang LGBT tidak selalu buruk. Bahkan, dalam bidang tertentu, beberapa informan lebih suka atau lebih memilih bekerja atau menggunakan jasa LGBT karena dinilai lebih terampil atau lebih baik dalam bekerja sama.

“Pengalaman saya itu positif karena orangnya (banci) terbuka, fair, dan solider karena mau membantu. Sewaktu SMA saya juga pernah memiliki teman seorang lesbian yang bergaya tomboy dan bertingkah seperti laki-laki. Sudah menjadi omongan di antara temen-temen tapi tidak masalah karena kita sering bercanda soal hal ini dan temen saya yang lesbian tersebut juga tidak masalah. Ia juga aktif di dalam organisasi sekolah.” (V, 30 tahun, Tangerang).

“Untuk kinerja LGBT ...di dekat rumah gue kan ada salon gitu ya, nah kalo gw liat sih banci lebih detail dan lebih rapi kerjanya dari pada mbak-mbak salon ya, jadi kalo gw sih lebih milih sama banci kalo di salon.” (T, 22 tahun, Bogor).

Beberapa informan memiliki pengalaman buruk dengan LGBT, yaitu transgender yang menjajakan dirinya di jalanan dekat dengan pusat kota Jakarta. Transgender tersebut memanfaatkan kondisi ketika tawar menawar – diantara transgender yang menjajakan seks dengan pengguna jasanya – sebagai kesempatan untuk merampok atau tindakan kriminal sejenisnya seperti yang sering terjadi di sekitar lingkungan rumah salah satu informan.

“Kelas petty crime gitu lah ya kaya memeras, jambret jadi ceritanya mereka mengincar cowo dan begitu main ditodong pakai piso diambil semua duitnya karena secara fisik badan mereka gede. Jadi malemnya kriminal, mangkal itu untuk mencari korban ... banyak tamu-tamunya itu pulang cuma celana doang karena semua harta bendanya sudah dirampok.” (U, 31 tahun, Jakarta).

“Pernah dulu, takut. Dulu kan kalau naik mobil lewat Taman Lawang, dulu masih ada kan. Terus kita ledekin dia marah langsung ngebut aja. Jadi jangan sampe bikin dia marah, bisa ditimpuk.. Iya dulu. Kan kalau pulang lewat pengen tahu. Ya takut gitu.. Iya. Waria-waria itu kan sadis. Yang bisa handle cowok kali ya. kaya polisi ngejar dia. Kalau cewek wah dia marah. Apalagi ketahuan di mobil itu ada cewek, ya marah. Dia kan senengnya sama cowok kalau ada cewek suka gimana.” (D, 51 tahun, Bekasi).

Salah satu informan menceritakan pengalamannya yang sering berinteraksi dengan LGBT. Menurutnya, mereka sebenarnya menghargai preferensi orang-orang pada umumnya yang heterogen. Informan melihat, teman-temannya yang LGBT tidak pernah memaksa untuk, misalnya, mendengarkan cerita-cerita mereka yang terkadang vulgar atau pun mengajak bermain dengan kelompok mereka yang LGBT.

“Baik sih sampe sekarang mereka juga menghargai preferensi kita, kalau kita gamau denger cerita mereka juga mereka ga maksa, mereka juga ga akan maksa main dengan kelompok mereka.” (U, 31 tahun, Jakarta).

Selain itu, sebagian masyarakat pernah mendapatkan pengalaman kurang menyenangkan ketika pernah berinteraksi sambil lalu dengan LGBT di tempat umum. Salah satu informan memiliki pengalaman bagaimana dia sempat tertipu dengan paras seseorang yang dikiranya ialah perempuan ketika berinteraksi. Menurutnya, orang tersebut sama sekali tidak terlihat seperti transgender atau pun laki-laki yang kemayu. Informan hampir saja tertipu apabila tidak diinformasikan oleh temannya yang ternyata telah mengenal transgender tersebut. Ada pula informan yang pernah didekati oleh teman di lingkungan rumahnya yang LGBT ketika di kendaraan umum. Informan merasa tidak nyaman dengan perilaku temannya yang berusaha untuk mendekati dirinya.

“Kalau pengalaman paling dugem, gue kecele karena dateng beda grup gue pikir cewe beneran, gw liatin terus akhirnya temen ngasih tahu kalau dia transgender, jadi bener-bener berubah dari yang di kampus gimana di tempat dugem jadi cewe bener, di kampus sudah kelihatan sih tapi bajunya masih unisex lah paling sepatunya flat shoes tapi begitu di luar bener bener berpakaian seperti perempuan dan rambutnya rambut palsu karena gw ketipu, sempet dansa bareng juga hahaha. Kan gelap jadi kelihatan cantik tapi emang cantik sih sialan.” (U, 31 tahun, Jakarta).

“Ya saya pernah, sebenarnya dari SMP sih, saya punya tetangga yang dia emang tomboy banget cewe, dan saya tau dia suka punya pacar cewe, sebenarnya sih saya ga masalah, asalkan dia ga ganggu kehidupan kita. Dan suatu saat saya lagi naik kendaraan umum

dan saya yakin dia itu cewe sama cewe lagi pacaran dan dia godain saya gitu, dan okeh, sejak itu saya jadi yang kaya agak...” (I, 22 tahun, Depok).

4.6. Tingkat Penerimaan masyarakat terhadap ekspektasi LGBT

4.6.1. Politik

Dalam bidang politik, masyarakat secara umum masih kurang mengakui atau menerima hak politik LGBT. Masyarakat memang tidak melarang seorang LGBT untuk mengakses haknya politik untuk dipilih sebagai pemimpin politik, tetapi masyarakat memiliki kekhawatiran karena bisa jadi nanti tidak ada yang mau memilih LGBT tersebut.

“Mereka memiliki hak politik, tapi secara sosial kayanya sulit diterima masyarakat. Pada akhirnya mereka bisa sulit mendapatkan suara karena tidak dipilih.” (V, 30 tahun, Tangerang).

“Kalau sekarang kan belum ada peraturan yang melarang jadi saya ga punya keinginan harapan atau ekspektasi sebenarnya bisa-bisa aja mereka maju konsekuensinya kan kepilih atau engga tapi kan belum ada yang melarang LGBT untuk memilih dan dipilih di Pemilu. Paling di lembaga pemerintahan aja sih yang ada diskriminasi dari bos-bosnya...” (U, 31 tahun, Jakarta).

Sebagian informan tidak setuju jika LGBT untuk mendapatkan hak untuk dipilih. Mereka beralasan bahwa pemimpin LGBT ditakutkan akan lebih membela atau melegalisasi kelompoknya sehingga nantinya malah akan menguatkan LGBT di ruang publik. Selain itu, masyarakat juga ketakutan bahwa pemimpin LGBT akan mempengaruhi masyarakat lainnya atau anak-anak menjadi seorang LGBT.

“Memilih boleh tapi kalau dipilih takutnya mereka menyebarkan LGBT. Sebagai orang tua, saya takut nanti anak-anak jadi ikutan LGBT... Atau.. mereka boleh menjadi pemimpin, tapi jangan memperlihatkan ke-LGBT-annya pada masyarakat.” (T, 22 tahun, Bogor).

“Jangan sampai mereka menjadi pemimpin rakyat. Ada takutnya nantinya masyarakat diajak juga menjadi LGBT.” (S, 22 tahun, Bogor).

4.6.2. Ekonomi

Dalam bidang ekonomi dan penghidupan, masyarakat umumnya berpendapat bahwa LGBT bisa bekerja di mana saja tergantung dari keahlian orangnya bagaimana. Memang selama ini, LGBT, khususnya lebih banyak ditemukan di bidang kecantikan atau industri kreatif lebih karena penampilannya yang sesuai di dunia tersebut. Sebaliknya, kalau ditampilkan di dunia pekerjaan formal justru malah akan menyulitkan mereka. Masyarakat sebenarnya tidak bermasalah selama mereka bisa bekerja dengan baik dan profesional. Informan bahkan cenderung melihat

bahwa LGBT justru bekerja dengan lebih keras dan lebih baik dari pada masyarakat pada umumnya yang heteroseksual.

“Lesbian dan homoseks bisa berbaur, sama saja dengan orang pada umumnya bisa bekerja di mana saja tidak seperti waria yang terbatas pada profesi PSK, ngamen, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya sesuai dengan bakatnya. Untuk masuk ke sektor formal, waria cenderung terbatas karena penampilannya. Saya sendiri tidak punya masalah untuk bekerja bersama dengan LGBT selama orang tersebut mampu mengerjakan tugasnya.” (V, 30 tahun, Tangerang).

“Untuk bekerja mereka sepertinya lebih jujur daripada yang hetero karena mereka akan melebihi kualitasnya di bidang lain karena orientasi seksual mereka dianggap negatif. Selama kualitasnya bagus ya biarkan saja mereka naik jabatan. Untuk dijadikan karyawan, selama mereka tidak mengganggu orang lain dan mampu dalam bekerja, gue sih tidak akan menolak.” (T, 22 tahun, Bogor).

4.6.3. Sosial dan Kehidupan: Pernikahan

Dalam kehidupan sehari-hari dan bertetangga, masyarakat tidak terlalu menolak keberadaan LGBT. Terutama apabila mereka bisa menjaga sikap dengan baik dan membina hubungan dengan orang-orang umum di sekitar mereka. Apabila mereka kurang bisa menjaga sikap terlebih membuat komunitas atau tempat berkumpul, masyarakat menjadi khawatir karena takut akan mempengaruhi orang-orang di lingkungan tersebut terutama anak-anak.

“Kalo mereka cuma kos, mereka tidak membikin suatu komunitas di tempat kos saya, saya sih gak ada masalah. Gitu. Yang saya khawatirkan kalo kita terima itu, trus mereka bikin komunitas di situ gitu kan. Kalo dia cuma kos, dia kerja, pulang, tidur, abis itu dia berangkat lagi segala macam ya normal-normal aja kaya orang-orang biasa aja sebenarnya gitu ya.” (F, 58 tahun, Depok).

“Bukan, bukan karna geli juga, itu di muka umum gitu, yang anak kecil bisa liat, dan anak kecil bisa mencontohkan dan anak kecil bisa penasaran, dan yang anak kecil seharusnya sebenarnya bisa aja dia suka sama lawan jenis, karna perilaku yang kaya gitu ya dia ikutan lesbi dah.” (I, 22 tahun, Bogor).

Untuk kasus perkawinan sejenis, terutama terkait dengan upaya legalisasi perkawinan sejenis, mayoritas masyarakat tidak setuju dengan hal tersebut. Masyarakat merasa kebingungan dan mempertanyakan dengan perkawinan sejenis karena merasa aneh dengan kondisi rumah tangga dan keluarganya nanti. Selain itu, perkawinan sejenis juga tidak sesuai dan bahkan bertentangan dengan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat.

“Jangan sampailah ada pernikahan sejenis. Saya bingung nanti mereka ngelakuin hubungan sexnya bagaimana.” (S, 22 tahun, Bogor).

“Gak. Agama mah gak bakal melegalkan. Kalau agama tuh udah berpasangan. Kalau aku bilang ya, itu dilarang pasti ada alasannya. Secara hukum agama udah gak boleh.. negara kita kan basicnya agama, semuanya ke agama... Iya. Susah ya kalau di Indonesia ya.... Kebanyakan kan warganya beragama Islam, pokoknya beragama ya. sebagian besar warganya beragama. Kita kalau udah ngeliat ke agama itu gak boleh gitu.” (D, 51 tahun, Bekasi).

Meskipun masyarakat mayoritas tidak menyetujui perkawinan sejenis, ada sebagian kecil masyarakat yang justru mendukung pelegalan perkawinan sejenis. Menurut informan, secara agama perkawinan sejenis memang tidak bisa karena sangat bertentangan. Tetapi, perkawinan sejenis dapat dilegalkan oleh hukum negara dan atau bisa jadi hukum adat. Menurut informan, LGBT sebenarnya sudah dikenal sejak masa lampau oleh komunitas adat atau masyarakat kita, jadi kemungkinan nanti perkawinan sejenis dapat dilegalkan oleh adat.

“Pernikahan sejenis dilegalin aja. Tapi lingkungan tidak akan setuju. Legal secara negara mungkin bisa tapi agama tidak dan adat ada kemungkinan bisa. LGBT sebetulnya dari dahulu kala sudah ada sehingga bisa jadi nanti-nantinya adat bisa menerima perkawinan sejenis.” (T, 22 tahun, Bogor).

4.6.4. Agama

Dalam lingkungan agama, masyarakat umumnya sama sekali tidak menolak LGBT untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Misalnya beribadah bersama-sama dengan masyarakat di rumah ibadah atau acara keagamaan tertentu. Masyarakat bahkan lebih senang dan mendorong LGBT untuk mengikuti kegiatan keagamaan supaya mereka lebih memahami ajaran agama sehingga akan membuat mereka sadar dan kembali ke jalan yang benar. Walau pun begitu, masyarakat tidak setuju apabila ada LGBT yang menjadi atau mau menjadi pemimpin agama, karena sebagai individu mereka sudah bertentangan dengan ajaran agama dan dianggap tidak pantas.

“Agama itu kan pribadi antara diri dan Tuhan sehingga ini terserah orangnya saja. Untuk menjadi pimpinan agama tidak bisa karena nanti ditolak umatnya karena dianggap tidak kompeten.” (T, 22 tahun, Bogor).

Kalo untuk LGBT beribadah justru harus ikut biar dia mendapat pemahaman soal larangan LGBT di agama. Kalau untuk jadi pemimpin tidak boleh karena LGBT saja sudah dilarang agama. (Ek, 37 tahun, Bekasi).

Sebagian masyarakat berpendapat bahwa tidak seharusnya LGBT dilarang untuk mengikuti kegiatan keagamaan atau ke rumah ibadah. Terutama apabila orang LGBT tersebut memiliki kepribadian yang baik. Mereka kemungkinan takut atau tidak mau datang ke kegiatan atau acara keagamaan karena takut dikucilkan. Menurut informan, mereka bisa saja mereka dapat dipulihkan melalui pendekatan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama.

“Kalau dia agamanya islam, dia ke mesjid kemana aja ga masalah, kalau perilakunya baik, agamanya baik kenapa engga ya ga masalah, kecuali ada penyimpangan seperti di JIS nah itu perlu pemulihan dan sanksi, kalau dia punya sifat terpendam itu pemulihannya melalui pendekatan dari tokoh-tokoh agama, kalau dianya udah baik dan beragama mungkin itu jadi seperti penyakit kadang-kadang timbul, mungkin dia juga risih takut dikucilkan apa gimana” (En, 50 tahun, Jakarta).

“Kalau saya justru dari pemegang otoritas harus membuka diri bukan eh kamu LGBT berbaur dong, mereka yang jadi korban diskriminasi kan kalau dari istilah mereka, mereka ga memilih seperti itu dari lahir. Contohnya misalnya ada LGBT yang beragama islam dibesarkan secara islam kan kalau memang dia mengikuti bener dia kan ga boleh berzinah, nah kalau dia memang tidak berzinah kan ga ada dosanya dia.” (U, 31 tahun, Jakarta).

4.6.5. Pendidikan

Di dalam pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah atau kampus, masyarakat berpendapat bahwa LGBT tidak seharusnya dilarang atau dipersulit mendapatkan akses pendidikan. Apalagi sampai mereka mendapatkan perlakuan yang tidak baik di sekolah, baik dari teman-temannya mau pun dari tenaga pendidik. Beberapa informan berpendapat bahwa di sekolah perlu ada sosialisasi mengenai LGBT supaya mereka yang LGBT dapat disembuhkan atau dicegah sejak dini dan bagi masyarakat umum dan guru khususnya agar tidak memperlakukan mereka dengan buruk.

“Di lingkungan sekolah, siswa yang memiliki orientasi berbeda diperbolehkan untuk masuk ke sekolah tapi sebaiknya ada arahan dan edukasi. Boleh sekolah, perlu ada sosialisasi supaya mereka bisa disembuhkan dan bagi masyarakat umum agar tidak men-judge dan tidak ada prejudice dari pendidik. Tidak bisa seperti itu.” (V, 30 tahun, Tangerang).

“Itu penting kalo menurut saya itu penting itu penting sekali, untuk bahwa ini loh ada orang seperti ini, itu penting, gitu. Dan kalo saya sih lebih melihat bahwa kalo dalam hal ini adalah pendidikan seksual sebenarnya.” (F, 58 tahun, Depok).

Masyarakat melihat bahwa di sekolah banyak terjadi *bullying* ke siswa-siswa yang terduga LGBT dan pihak guru sepertinya tidak berusaha untuk menanganinya dan terkesan mendiamkan perbuatan buruk tersebut. Beberapa informan berpendapat bahwa disitulah perlunya sosialisasi dan pendidikan mengenai LGBT di sekolah supaya ada penanganan dan perlakuan yang lebih baik kepada siswa yang LGBT, baik dari guru mau pun teman-temannya. Informan justru ingin agar pihak kementerian pendidikan agar “memaksa” pihak sekolah untuk menerima dan memperlakukan siswa yang LGBT dengan bijaksana agar siswa tersebut tidak semakin menjadi LGBT atau tidak melakukan tindakan yang nekat dan merugikan orang banyak.

“Ada kejadian gitu? Kalau di sekolah itu kan ada wadahnya ya, guru BK atau apa. Jadi mereka punya penanganan sendiri lah ya. Gak mungkin kalau di situ ada, anak ku suruh

pindah. Gak gitu ya susah juga pindah-pindah. Tapi takut juga sih...” “Kayaknya enggak deh. Kalau ada kasus mending di handle sama kesiswaan aja gitu kaya guru BK atau dokter. Jadi penanganannya khusus gitu... Ya maksudnya itu kan harus ada wadahnya, gak boleh ngejudge. Kalau di judge nanti malah makin cari temen ya tambah gerakan diem-diem karena merasa minoritas. Bukannya disembuhin nanti malah makin ini.” (D, 58 tahun, Bekasi).

“Harus ada penyuluhan untuk guru-guru, kurikulum ga perlu, tapi dalam pendidikan guru harus ada pemberian knowledge adanya perbedaan dan ini kan ga terbatas di LGBT sebenarnya kan tapi korban bullying di sekolah dulu kecendrungan dari LGBT selama ini sekolah selalu diem, guru selalu menutup mata, harus ada perubahan di mindset guru-gurunya, terlepas setuju atau tidak setuju kemendikbud harus memaksa guru-guru menerima dan memperlakukannya bijaksana karena korban bullying itu kan berbekas sampai dewasa nanti bahwa mereka jaman sekolah dulu dihina-hina kalau mentalnya bagus terpacu kalau mentalnya jelek bunuh diri, bukan salah anak-anaknya mereka kan masih anak-anak, guru-gurunya yang harus bertanggung jawab orientasinya harus multikultur lah.” (U, 31 tahun, Jakarta).

Informan lain berpendapat bahwa masyarakat dan pemerintah sebaiknya tidak terlalu membedakan LGBT. Apalagi sampai mereka tidak dapat masuk sekolah atau ditolak masuk universitas hanya karena mereka memiliki orientasi seksual yang berbeda. Bisa saja murid sekolah atau mahasiswa tersebut memiliki kecerdasan dan jangan dilupakan sebagai pelajar mereka juga memiliki masa depan dan perlu bekal untuk menghidupi dirinya sendiri nanti.

“Kalau otak mereka bisa untuk ikut pelajaran di kampus kenapa tidak, ada juga kan yang secara perilaku kaya hiper muter-muter di kampus tapi di kuliahnya pinter, dia kan perlu menghidupi dirinya, menurut saya pemerintah dan masyarakat jangan terlalu membedakan mereka atau melihatnya dengan cara yang berbeda, kalau mereka tambah parah-tambah parah makin banyak kan bahaya juga, makanya mereka di rangkul di bimbing dengan baik dari segi kerohanian, pendidikan dan ilmu yang berguna toh dia punya masa depan, mungkin juga dia punya keluarga nanti sembuh.” (En, 50 tahun, Jakarta).

4.6.6. Kesehatan

Mayoritas masyarakat berpendapat bahwa, dalam bidang kesehatan, LGBT seharusnya mendapatkan pelayanan yang lebih baik. Bahkan beberapa informan menganggap bahwa mereka sangat berisiko terkena penyakit menular seperti HIV dan dapat menularkan ke siapa saja dan oleh karena itu sebaiknya LGBT mendapatkan prioritas di tempat-tempat pelayanan kesehatan. Ada juga informan yang berpendapat bahwa sebaiknya dibuatkan pusat pelayanan khusus untuk LGBT agar mereka dapat lebih mudah dalam mengakses layanan kesehatan dan terutama dapat menampung mereka apabila ditolak oleh rumah sakit umum.

“Kesehatan.. harus menjadi prioritas, karena takut berpenyakit aids. Kalo bpjs juga berhak dapet.” (Ek, 37 tahun, Bekasi).

“Harusnya LGBT dipermudah dalam mendapat layanan kesehatan. Kalau bisa buat RS khusus mereka supaya pasti ada yang menampung mereka jika RS umum menolak.” (T, 22 tahun, Bogor).

Sebagian informan melihat bahwa selama ini pemerintah seperti menutup mata apabila ada anggota masyarakat yang ditolak atau mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari petugas pelayanan kesehatan. Menurutnya, pemerintah harus lebih merespon mereka, khususnya LGBT yang ditolak oleh institusi pelayan kesehatan dan petugasnya. Dengan tegas, informan berpendapat bahwa perlu dibuatkan semacam tempat pengaduan bagi LGBT yang ditolak untuk mendapatkan layanan kesehatan. Sebaliknya, ada juga sebagian kecil dari masyarakat yang justru ingin LGBT tidak mendapatkan pelayanan kesehatan.

“Harus tegas, IDI, kemenkes harus punya posko pengaduan untuk LGBT yang ditolak oleh institusi kesehatan, kalau ada puskesmas yang menolak si pasien harus punya tempat untuk mengadu jadi ga perlu buat peraturan khusus atau gimana, kemenkes harus punya posko pengaduan lah, jangan menutup mata ada ya pasti penolakan fasilitas kesehatan LGBT nah sekarang mereka mau kemana ngadunya ga ada yang mau nampung, jadi ga perlu buat peraturan khusus tapi harus di denger, negara ga boleh menolak, dokter juga ga boleh menolak” (U, 31 tahun, Jakarta).

“Orang-orang itu (LGBT) gak usah dapet layanan kesehatan. Jika mereka sakit dibiarin aja karena di indonesia gak boleh ada yang seperti itu.” (S, 22 tahun, Bogor).

BAB 5 KESIMPULAN

Informan melihat LGBT sebagai sesuatu hal yang menyimpang karena bertentangan dengan ajaran agama dan penyakit karena menular dan terkait dengan hubungan seksual yang berisiko. Selain itu ada pula yang menganggap mereka sebagai orang-orang berbeda yang tidak bisa bebas karena terkekang oleh masyarakat yang masih kuat memegang nilai-nilai ajaran agama.

Sebagian besar informan menganggap LGBT sebagai penyakit yang harus disembuhkan atau dipulihkan agar mereka bisa kembali normal seperti masyarakat pada umumnya. Ada juga informan yang menganggap bahwa LGBT tidak harus dipulihkan karena bukan penyakit dan itu ialah kondisi alami yang muncul akibat faktor biologis atau bawaan sejak lahir. Sebaliknya, masyarakat lah yang harus diberi pengertian dan pemahaman agar bisa lebih menerima LGBT.

Sebagian informan melihat bahwa LGBT tidak bisa diterima di masyarakat dan sebagian lainnya menerima keberadaan LGBT. Informan yang menolak keberadaan LGBT berpendapat bahwa mereka bertentangan dengan nilai-nilai agama. Masyarakat yang menolak LGBT cenderung mengecam atau mengucilkan keberadaan LGBT. Sebaliknya, informan yang menerima keberadaan LGBT berpendapat bahwa pada saat ini, masyarakat telah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai LGBT sehingga masyarakat tidak mendiskriminasi mereka.

Mayoritas informan meski pun tidak nyaman dengan keberadaan LGBT tetapi tidak begitu mempermasalahkan selama mereka bisa menjaga sikap dan berperilaku baik di masyarakat.

Masyarakat yang berinteraksi langsung dengan LGBT dalam pekerjaan mau pun pernah bekerja sama atau pun menggunakan jasa LGBT tidak menolak keberadaan mereka di dalam bidang pekerjaan tertentu. Menurut informan, LGBT berhak dan bisa bekerja dimana pun yang sesuai dengan keahlian mereka.

Di dalam lingkungan sekolah, informan melihat LGBT akan sulit mendapatkan perlakuan baik dari guru mau pun dari teman-temannya apabila teridentifikasi. LGBT akan mendapatkan perlakuan lebih baik ketika masuk tingkat pendidikan tinggi. Meski pun begitu mayoritas informan tidak keberatan LGBT untuk sekolah dan mengenyam tingkat pendidikan tinggi karena itu ialah hak mereka.

Menurut sebagian besar informan, perlu ada pendidikan atau sosialisasi di sekolah mengenai LGBT, sehingga murid dan guru akan dapat bersikap lebih baik terhadap LGBT di sekolah.

Mayoritas informan tidak mempermasalahkan LGBT yang akan atau ingin mencalonkan diri sebagai pemimpin politik. Meski pun begitu, sebagian informan tidak yakin kalau mereka akan dipilih oleh masyarakat.

Untuk pemimpin keagamaan, mayoritas informan tidak setuju apabila ada LGBT yang ingin atau menjadi pemimpin agama karena mereka sendiri ialah wujud dari pertentangan terhadap ajaran

agama. Tetapi, sebagian besar informan tidak keberatan apabila harus beribadah bersama dengan LGBT atau tidak menolak LGBT yang ingin mengikuti kegiatan keagamaan bersama-sama dengan masyarakat.

Semua informan berpendapat bahwa LGBT perlu mendapatkan pelayanan kesehatan sebagaimana masyarakat lainnya. Bahkan sebagian informan berpendapat bahwa LGBT seharusnya lebih mendapatkan prioritas karena mereka berisiko penyakit menular seperti HIV.

Sebagian besar informan tidak setuju dengan perkawinan sejenis karena bertentangan dengan agama dan informan kebingungan dengan bentuk keluarga mereka nantinya akan bagaimana. Ada juga informan yang mendukung perkawinan sejenis untuk dilegalkan oleh negara saja atau mungkin adat karena sebenarnya sejak dahulu, LGBT sudah ada dan diakui.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sell RL, Wells JA, Wypij D, .The prevalence of homosexual behavior and attraction in the United States, the United Kingdom and France: results of national population-based samples. Arch Sex Behav. 1995 Jun;24(3):235-48.
2. Nugroho, Sigit Cahyo N, et all. Pengambilan keputusan menjadi homoseksual pada laki-laki usia dewasa awal, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro 2010.
<http://core.ac.uk/download/pdf/11711398.pdf>
3. Committee on Lesbian Health Research Priorities, Neuroscience and Behavioral Health Program, Health Sciences Policy Program, Health Sciences Section, Institute of Medicine (1999). *Lesbian Health: Current Assessment and Directions for the Future*. National Academies Press. p. 22. http://www.nap.edu/openbook.php?record_id=6109&page=35
4. Harper, Douglas (2001–2013). "Gay". Online Etymology dictionary.
<http://www.etymonline.com>
5. "Sexual orientation, homosexuality and bisexuality". American Psychological Association. August 8, 2013.
6. "Sexual Orientation". American Psychiatric Association. July 26, 2011.
7. "GLAAD Media Reference Guide". GLAAD. January 2011.
8. Soble, Alan (2006). "Bisexuality". Sex from Plato to Paglia: a philosophical encyclopedia 1. Greenwood Publishing Group. p. 115.
9. Firestein, Beth A. (2007). *Becoming Visible: Counseling Bisexuals Across the Lifespan*. Columbia University Press. pp. 9–12.
10. Rosario, M.; Schrimshaw, E.; Hunter, J.; Braun, L. (2006). "Sexual identity development among lesbian, gay, and bisexual youths: Consistency and change over time". Journal of Sex Research 43 (1): 46–58.
11. Dictionary, reference .com
12. Kemenkes RI, Estimasi Jumlah Populasi Kunci Terdampak HIV Tahun 2012. Kemenkes 2014.
13. Meghan Lehman & Megan Thornwall, College Students' Attitudes towards Homosexuality, Journal of Student Research 118,
14. UNDP_USAID Laporan LGBT Nasional Indonesia - Hidup Sebagai LGBT di Asia UNDP& USAID 2014
15. ILO, Gender Identity and sexual orientation in Thailand, PRIDE PROJECT, 2014